



Hubungan Dukungan Keluarga dan Motivasi Sembuh dengan Kepatuhan Minum Obat pada Pasien Tuberculosis Paru di Puskesmas Tenjolaya Tahun 2025

The Relationship Between Family Support and Motivation to Heal and Medication Compliance in Pulmonary Tuberculosis Patients at Tenjolaya Community Health Center in 2025

Siti Herlina¹, Indri Sarwili², Lannasari³

Universitas Indonesia Maju

Email : sitiherlina0201@gmail.com

Article Info

Article history:

Received : 28-04-2026

Revised : 30-04-2026

Accepted : 02-05-2026

Published : 04-05-2026

Abstract

Pulmonary tuberculosis is an infectious disease that requires long-term treatment and high compliance to achieve recovery. Non-compliance with medication remains a major problem that can lead to treatment failure and drug resistance. Family support and motivation to recover play an important role in improving patient compliance. This study aims to determine the relationship between family support and motivation to recover and medication adherence in pulmonary tuberculosis patients at the Tenjolaya Community Health Center, Bogor Regency in 2025. This study used a quantitative method with a cross-sectional design with 83 pulmonary tuberculosis respondents undergoing treatment. Data were collected using a questionnaire on family support, motivation to recover, and medication adherence (Morisky Medication Adherence Scale). The results showed that 42 respondents (51%) received good family support and 43 respondents (52%) had good motivation to recover. The results of the Chi-Square statistical test (p -value = 0.000 and 0.012; $p < 0.05$) and the Odds Ratio value of 390,000 and 3.467 indicate that there is a relationship between family support and motivation to recover with medication adherence in pulmonary tuberculosis patients. Family support can be provided to increase the level of motivation to recover so that respondents will comply with treatment until they achieve complete recovery.

Keywords: *Family Support, Recovery Motivation, Medication Adherence*

Abstrak

Tuberkulosis paru merupakan penyakit menular yang memerlukan pengobatan jangka panjang serta kepatuhan tinggi untuk mencapai kesembuhan. Ketidakepatuhan minum obat masih menjadi masalah utama yang dapat menyebabkan kegagalan pengobatan dan resistensi obat. Dukungan keluarga dan motivasi sembuh berperan penting dalam meningkatkan kepatuhan pasien. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan dukungan keluarga dan motivasi sembuh dengan kepatuhan minum obat pada pasien tuberkulosis paru di Puskesmas Tenjolaya Kabupaten Bogor tahun 2025. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan desain cross sectional dengan 83 responden tuberkulosis paru yang sedang menjalani pengobatan. Data dikumpulkan menggunakan kuesioner dukungan keluarga, motivasi sembuh, dan kepatuhan minum obat (*Morisky Medication Adherence Scale*). Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebanyak 42 responden (51%) mendapatkan dukungan keluarga baik dan 43 responden (52%) mempunyai motivasi sembuh baik. Hasil uji statistik *Chi-Square* (p -value = 0,000 dan 0,012; $p < 0,05$) dan nilai *Odds Ratio* sebesar 390,000 dan 3,467 menunjukkan bahwa adanya hubungan antara dukungan keluarga dan motivasi sembuh dengan kepatuhan minum obat pada pasien tuberkulosis paru. Dukungan keluarga dapat diberikan untuk



meningkatkan Tingkat motivasi sembuh sehingga responden akan patuh dalam pengobatan sampai mencapai kesembuhan total.

Kata Kunci: Dukungan Keluarga, Motivasi Sembuh, Kepatuhan Minum Obat

LATAR BELAKANG

Mycobacterium tuberculosis adalah bakteri menular yang menyebabkan tuberkulosis, yang masih menjadi masalah kesehatan utama global, terutama bagi negara-negara berkembang. Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) memperkirakan bahwa 1,7–2,3 miliar orang, atau seperempat populasi dunia, telah terinfeksi *Mycobacterium tuberculosis*. Sekitar 10% dari mereka yang terinfeksi *Mycobacterium tuberculosis* akan mengembangkan tuberkulosis aktif, sedangkan 90% lainnya akan terus memiliki tuberkulosis laten. Setelah India, Indonesia memiliki beban tuberkulosis tertinggi kedua, dengan China berada di peringkat ketiga. Pada tahun 2021, Indonesia memiliki angka kejadian tuberkulosis sebesar 354 per 100.000 orang dan angka kematian akibat tuberkulosis sebesar 52 per 100.000 orang. Selama hidup mereka, diperkirakan 5–10% orang dengan infeksi tuberkulosis laten akan berkembang (reaktivasi) menjadi tuberkulosis aktif selama masa hidupnya. Malnutrisi, infeksi tuberkulosis laten yang tidak diobati, kontak rumah tangga, usia di bawah lima tahun, AFB positif dari kasus sumber, koinfeksi dengan HIV, dan kondisi imunokompromis termasuk di antara faktor risiko yang diidentifikasi terkait dengan perkembangan tuberkulosis aktif. Di masa depan, infeksi tuberkulosis laten akan menjadi sumber utama kasus baru tuberkulosis aktif. Tujuan program Organisasi Kesehatan Dunia untuk penurunan insiden tuberkulosis sebesar 90% pada tahun 2035 akan terhambat oleh hal ini.

Menurut data profil kesehatan Provinsi Jawa Barat tahun 2018, terdapat 204 kasus tuberkulosis per 100.000 orang. Terdapat 8.650 kasus baru tuberkulosis paru yang dikonfirmasi secara bakteriologis dari jumlah tersebut, 6.777 kasus sembuh (78,35%) dan 835 kasus selesai terapi (9,65%), menghasilkan tingkat keberhasilan pengobatan sebanyak 7.612 kasus (88,00%) (Kementerian Kesehatan, 2018). Menurut statistik evaluasi program Puskesmas Cikalong tahun 2018, sebanyak 67 kasus dari target 99 kasus teridentifikasi, sehingga pencapaian deteksi kasus tuberkulosis sebesar 67,67%, dan sebanyak 162 kasus atau 27,27% dari target 594 kasus terdeteksi sebagai suspect tuberkulosis. Teridentifikasi berdasarkan jenisnya 16 kasus TB BTA (+), 37 kasus TB BTA (-) RO (+), 4 kasus TB anak, 10 kasus TB ekstrapulmoner, dan 1 kasus TB MDR (Profil Puskesmas Cikalong, 2018).

Salah satu aspek paling penting dari perilaku hidup sehat adalah kepatuhan. Masalah utama terapi tuberkulosis paru yaitu memerlukan waktu yang lama untuk penyembuhan, biasanya enam hingga delapan bulan. Akibatnya, jika pasien tidak minum obat sesuai resep atau tidak menghabiskannya, kuman tuberkulosis paru akan mengembangkan resistensi ganda terhadap obat anti-tuberkulosis. Hal ini pada akhirnya akan berarti bahwa pasien harus membayar biaya pengobatan yang tinggi atau mahal, yang akan memerlukan waktu lebih lama.

Menurut Rumimpuni et al. (2018), terdapat tiga faktor predisposisi, faktor pendorong atau penguat, dan faktor pendukung yang berdampak pada disiplin pengobatan seseorang. Tenaga kesehatan, teman, keluarga, atau pemimpin memberikan faktor penguat. Pendidikan, akomodasi, penyesuaian sosial dan lingkungan, adaptasi terhadap terapi, dan komunikasi yang lebih baik antara pasien dan tenaga Kesehatan merupakan faktor yang dapat membantu meningkatkan kepatuhan



(Sukartini, 2015). Menurut Kementerian Kesehatan Republik Indonesia (2014), dukungan yang tegas dan kuat dari seluruh pemangku kepentingan, termasuk masyarakat, kelompok sosial, pemerintah, dan penyedia layanan kesehatan swasta, adalah salah satu cara untuk meningkatkan kepatuhan pengobatan. Menurut temuan penelitian Indra Dessy et al. (2018), tenaga kesehatan, keluarga, dan kader kesehatan dapat terlibat dalam pengelolaan tuberkulosis yang berhasil.

Berdasarkan hasil data yang tercatat pada SITB Paru di Puskesmas Tenjolaya Kabupaten Bogor tahun 2025 jumlah kasus terduga penyakit tuberkulosis paru pada bulan Januari – September 2025 mencapai 480 kasus dengan kasus suspect tuberkulosis tercatat 87 pasien tuberkulosis paru dewasa dan terdapat 10 pasien yang mengalami putus obat. Puskesmas Tenjolaya merupakan fasilitas kesehatan untuk pengobatan tuberkulosis paru di Kabupaten Bogor. Hasil dari wawancara dengan 10 pasien di Puskesmas Tenjolaya mendapatkan dua sisi yang berbeda dalam pengalaman pengobatan mereka. Dari sepuluh pasien tersebut, hanya 4 pasien yang melaporkan mendapatkan dukungan yang baik. Mereka merasakan kehadiran keluarga yang selalu mendampingi dan membantu dalam proses pengobatan. Keluarga mereka dengan sabar mengingatkan untuk rutin meminum obat, meskipun sering kali rasa takut akan efek samping dari pengobatan yang berkepanjangan mengintimidasi mereka. Namun, dorongan positif dari orang-orang terkasih ini mampu menumbuhkan rasa percaya diri dalam perjalanan menuju kesembuhan, memberikan mereka harapan yang nyata. Keluarga tidak hanya berperan dalam memberikan dukungan emosional, tetapi juga memfasilitasi kebutuhan sehari-hari serta menyediakan informasi yang sangat penting untuk membantu pasien memahami kondisi mereka. Di sisi lain, terdapat 6 pasien yang mengalami dukungan yang kurang memadai, bahkan ada yang menghentikan pengobatan mereka. Banyak faktor yang memengaruhi keadaan ini, seperti ketidakpedulian keluarga terhadap penyakit yang diderita dan lingkungan yang tidak mendukung. Situasi ini memaksa pasien-pasien ini untuk menghentikan pengobatan, terjebak dalam rasa putus asa tanpa dukungan yang mereka butuhkan, rasa tidak percaya diri pun muncul, terutama ketika mereka harus menjalani isolasi akibat tuberkulosis paru, membuat mereka merasa semakin terasing. Ditambah dengan kurangnya pengetahuan mengenai penyakit ini, mereka beranggapan bahwa tuberkulosis paru tidak mungkin sembuh hanya dengan meminum obat. Keyakinan bahwa kesembuhan memerlukan konsistensi yang tinggi sering kali membuat mereka merasa putus asa dan enggan untuk melanjutkan pengobatan.

Oleh karena itu, penulis tertarik untuk melakukan studi kasus berjudul "Hubungan Dukungan Keluarga dan Motivasi Sembuh dengan Kepatuhan Minum Obat pada Pasien Tuberkulosis Paru di Puskesmas Tenjolaya Kabupaten Bogor pada tahun 2025" berdasarkan hasil pembahasan di atas.

KAJIAN TEORITIS

TB adalah penyakit menular yang membutuhkan waktu lama untuk pengobatan dan merupakan salah satu penyebab utama kematian di Indonesia. Kegagalan dalam program pengobatan akibat pasien tuberkulosis paru tidak meminum obat adalah salah satu penyebab kematian terkait tuberkulosis. Pasien dengan tuberkulosis paru mengaku bahwa mereka tidak ingin melanjutkan pengobatan mereka karena berbagai alasan, termasuk kurangnya dukungan dari keluarga dan lingkungan, ketidaktahuan, lamanya proses pengobatan dan perlunya minum obat secara konsisten setiap hari, reaksi obat yang merugikan, sifat menular penyakit yang



mengharuskan isolasi, dan kurangnya kepercayaan diri. Dukungan keluarga yang positif dan ketersediaan motivasi untuk pulih oleh karena itu merupakan elemen kunci yang perlu diperiksa untuk meningkatkan kepatuhan dan pemulihan dalam pengobatan tuberkulosis paru.

Lima bakteri yaitu *Mycobacterium tuberculosis*, *Mycobacterium bovis*, *Mycobacterium africanum*, *Mycobacterium microti*, dan *Mycobacterium cannettii* berkaitan langsung dengan penyebaran penyakit tuberkulosis ini. Namun demikian, *Mycobacterium tuberculosis* tetap menjadi bakteri yang paling umum dan menyebar melalui udara atau kontak droplet.

Mycobacterium tuberculosis masuk ke alveoli melalui saluran pernapasan pasien yang menghirupnya, di mana kuman tersebut berkumpul dan berkembang biak. Selain itu, *Mycobacterium tuberculosis* dapat menginfeksi ginjal, tulang, korteks otak, dan bagian tubuh lainnya. Limfosit spesifik tuberkulosis menghilangkan (melisis) bakteri dan jaringan sehat, sedangkan fagosit menghambat bakteri. Eksudat menumpuk di alveoli sebagai akibat dari reaksi ini, yang dapat menyebabkan bronkopneumonia. Setelah terpapar kuman, infeksi pertama sering berkembang dua hingga sepuluh minggu kemudian. (Kenedyanti, et al, 2020).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif merupakan jenis penelitian kuantitatif dengan menggunakan metode pendekatan cross sectional. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan dukungan keluarga dan motivasi sembuh dengan kepatuhan minum obat pada pasien tuberkulosis paru. Variabel penelitian ini yaitu variabel Independent dukungan keluarga dan motivasi sembuh sedangkan variabel Dependent yaitu kepatuhan Minum Obat pada pasien TB Paru.

Populasi dalam penelitian ini merupakan pasien rawat jalan di Puskesmas Tenjolaya menurut data SITB pada bulan Januari – September 2025 sebanyak 480 pasien. Penentuan sampel menggunakan kriteria pemilihan sampel, yaitu kriteria inklusi dan kriteria eksklusi. Sampel penelitian menggunakan rumus Slovin yang akan diambil berjumlah 83 orang.

Analisa bivariat menggunakan uji statistik chi-square dengan tingkat kepercayaan 95% ($p=0,05$) untuk menguji hubungan antara dukungan keluarga dan motivasi sembuh dengan kepatuhan minum obat pada pasien tuberkulosis paru dilakukan dengan bantuan program SPSS kriteria pengambilan kesimpulan berdasarkan tingkat signifikan (nilai p) adalah :

1. Jika nilai $p \geq 0,05$ maka hipotesa penelitian ditolak (tidak ada hubungan)
2. Jika nilai $p \leq 0,05$ maka hipotesa penelitian diterima (ada hubungan)

HASIL PENELITIAN

1. Hasil Analisis Univariat

Tabel 1 Distribusi Frekuensi Dukungan Keluarga Pada Pasien Tuberkulosis Paru Di Puskesmas Tenjolaya - Kabupaten Bogor Tahun 2025 (N=83).

No	Dukungan Keluarga	Jumlah	Persentase
1	Baik	42	51%
2	Buruk/Kurang	41	49%
	Total	83	100%



Dukungan Keluarga Pada Pasien Tuberkulosis Paru Di Puskesmas Tenjolaya - Kabupaten Bogor Tahun 2025 didapatkan sebanyak 42 (51%) Pasien Tuberkulosis Paru mendapatkan dukungan keluarga baik.

Tabel 2 Distribusi Frekuensi Motivasi Sembuh Pada Pasien Tuberkulosis Paru Di Puskesmas Tenjolaya - Kabupaten Bogor Tahun 2025 (N=83).

No	Motivasi Sembuh	Jumlah	Persentase
1	Baik	43	52%
2	Buruk	40	48%
	Total	83	100%

Motivasi Sembuh Pada Pasien Tuberkulosis Paru Di Puskesmas Tenjolaya - Kabupaten Bogor Tahun 2025 didapatkan sebanyak 43 (52%) Pasien Tuberkulosis Paru memiliki motivasi sembuh yang baik.

Tabel 3 Distribusi Frekuensi Kepatuhan Minum Obat Pada Pasien Tuberkulosis Paru Di Puskesmas Tenjolaya - Kabupaten Bogor Tahun 2025 (N=83).

No	Kepatuhan Minum Obat	Jumlah	Persentase
1	Patuh	42	51%
2	Tidak Patuh	41	49%
	Total	83	100%

Kepatuhan Minum Obat Pada Pasien Tuberkulosis Paru Di Puskesmas Tenjolaya-Kabupaten Bogor Tahun 2025 didapatkan sebanyak 42 (51%) Pasien Tuberkulosis Paru patuh dalam minum obat.

2. Analisa Bivariat

Tabel 4 Hubungan Dukungan Keluarga Dengan Kepatuhan Minum Obat Pada Pasien Tuberkulosis Paru Di Puskesmas Tenjolaya-Kabupaten Bogor Tahun 2025.

Dukungan Keluarga	Kepatuhan Minum Obat Pada Pasien Tuberkulosis Paru		Total	$\rho - value$	Odds Ratio
	Patuh	Tidak Patuh			
Baik	40 (48,2%)	2 (2,4%)	42 (50,6%)	0,000	390.000 (52.309 – 2907.722)
Buruk	2 (2,4%)	39 (47,0%)	41 (49,0%)		
Total	41 (50,6%)	41 (49,4%)	83 (100,0%)		

Hubungan Dukungan Keluarga dengan kepatuhan minum obat pada pasien Tuberkulosis Paru di Puskesmas Tenjolaya-Kabupaten Bogor Tahun 2025, diketahui nilai $\rho - value$ sebesar (0,000).



Tabel 5 Hubungan Motivasi Sembuh Dengan Kepatuhan Minum Obat Pada Pasien Tuberkulosis Paru Di Puskesmas Tenjolaya-Kabupaten Bogor Tahun 2025.

Motivasi Sembuh	Kepatuhan Minum Obat Pada Pasien Tuberkulosis Paru		Total	$\rho - value$	Odds Ratio
	Patuh	Tidak Patuh			
Baik	28 (33,7%)	15 (26%)	43 (51,8%)	0,012	3.467 (1.405–8.552)
Buruk	14 (42%)	26 (31,3%)	40 (48,2%)		
Total	42 (50,6%)	41 (49,4%)	83 (100,0%)		

Dari hasil uji statistic Chi-Square didapatkan, Hubungan Motivasi Sembuh dengan kepatuhan minum obat pada pasien Tuberkulosis Paru di Puskesmas Tenjolaya-Kabupaten Bogor Tahun 2025, diketahui nilai ρ -value sebesar (0,012).

Pembahasan

Hubungan Dukungan Keluarga Dengan Kepatuhan Minum Obat pada Pasien Tuberkulosis Paru Di Puskesmas Tenjolaya-Kabupaten Bogor Tahun 2025

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan dari hasil uji statistic Chi-Square, hubungan dukungan keluarga dengan kepatuhan minum obat pada pasien tuberkulosis paru di Puskesmas Tenjolaya-Kabupaten Bogor Tahun 2025, diketahui nilai ρ -value sebesar (0,000). Dari hasil uji Chi-Square ini diperoleh nilai ρ -value sebesar 0,000 yang mana pada dasar pengambilan uji Chi-Square yaitu apabila nilai Asymp. Sig < 0,05 maka terdapat hubungan dan Asymp. Sig > 0,05 maka tidak ada hubungan. Dikarenakan nilai ρ -value sebesar 0,000 yang mana nilai ini kurang dari 0,05 maka H0 (Hipotesis Nol) ditolak dan Ha (Hipotesis Alternatif) diterima sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara Dukungan Keluarga Dengan Kepatuhan Minum Obat pada Pasien Tuberkulosis Paru Di Puskesmas Tenjolaya-Kabupaten Bogor Tahun 2025.

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian (Monita & Fadhillah, 2021) yang berjudul Hubungan Pengetahuan Dan Dukungan Keluarga Terhadap Kepatuhan Minum Obat Pada Pasien Tb pada 96 responden menyatakan bahwa hasil uji statistic diperoleh nilai p-value = 0,010 secara statistik p-value < a (0,05), maka dapat disimpulkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara dukungan keluarga dengan kepatuhan minum obat pada pasien TB.

Hal ini didukung oleh (Anggraini et al. 2020) pada hasil penelitian yang berjudul Hubungan Dukungan Keluarga Dengan Kepatuhan Minum Obat Pada Pasien Tuberculosis Paru pada 50 orang sample. Uji statistik Chi-Square menghasilkan nilai p sebesar 0,016, menunjukkan adanya hubungan yang cukup kuat antara kepatuhan terhadap pengobatan dan dukungan keluarga (indeks korelasi r = 0,412).



Hubungan Motivasi Sembuh Dengan Kepatuhan Minum Obat pada Pasien Tuberkulosis Paru Di Puskesmas Tenjolaya-Kabupaten Bogor Tahun 2025.

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan dari hasil uji statistic Chi-Square, hubungan motivasi sembuh dengan kepatuhan minum obat pada pasien tuberkulosis paru di Puskesmas Tenjolaya-Kabupaten Bogor Tahun 2025, diketahui nilai p -value sebesar (0,012). Dari hasil uji Chi-Square ini diperoleh nilai p -value sebesar 0,012 yang mana pada dasar pengambilan uji Chi-Square yaitu apabila nilai Asymp. Sig < 0,05 maka terdapat hubungan dan Asymp. Sig > 0,05 maka tidak ada hubungan. Dikarenakan nilai p -value sebesar 0,012 yang mana nilai ini kurang dari 0,05 maka H_0 (Hipotesis Nol) ditolak dan H_a (Hipotesis Alternatif) diterima sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara Motivasi Sembuh Dengan Kepatuhan Minum Obat pada Pasien Tuberkulosis Paru Di Puskesmas Tenjolaya-Kabupaten Bogor Tahun 2025.

Temuan dari penelitian ini sejalan dengan sebuah studi oleh (14) yang berjudul “Meningkatkan Kesembuhan Pasien TB Paru Dengan Memberikan Dukungan Keluarga Dan Meningkatkan Motivasi Kesembuhan” pada 30 responden. Karena lebih dari 20% dari jumlah yang diharapkan kurang dari 5, digunakan *Fisher Exact Test* untuk memperoleh hasilnya. Nilai *Exact Sig. (2-sided)* $0,007 < 0,05$. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa tingkat pemulihan pasien TB paru dan motivasi kesembuhan memiliki korelasi yang signifikan.

Hal ini didukung oleh penelitian (5) dengan judul Hubungan Pengetahuan Dan Motivasi Dengan Kepatuhan Minum Obat Pada Pasien TB Paru Di RS Malahayati Medan pada sample 50 orang. Hasil penelitian diperoleh dari hasil uji statisik *chi-square* bahwa *p-value* sebesar 0,000 yang jika dibandingkan dengan nilai α (*alpa*) = 0,05, maka *p-value* < 0,05 ($0,000 < 0,05$), dimana H_0 di tolak dan H_a diterima, ini berarti ada hubungan antara motivasi dengan kepatuhan minum obat pada pasien TB Paru.

Penting untuk memberikan edukasi kesehatan tentang pentingnya kepatuhan minum obat dan motivasi kepada pasien agar pasien menyelesaikan terapi hingga sembuh, karena motivasi sangat mendukung keberhasilan pengobatan seseorang dengan terus mengingatkan pasien untuk minum obat, memperhatikan anggota keluarga yang sakit, dan memberikan motivasi untuk terus rajin minum obat. Ketika responden termotivasi untuk minum obat secara teratur, mereka akan melakukannya lebih sering. Motivasi positif juga dapat menghasilkan perilaku positif. Menurut teori motivasi, motivasi didefinisikan sebagai dorongan untuk bertindak guna mencapai tujuan tertentu. Hasil dari dorongan dan gerakan ini berupa perilaku, yang dibentuk melalui proses tertentu dan terjadi selama interaksi manusia dengan lingkungannya (Indrawaty 2018).

KESIMPULAN

Dari hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa :

1. Didapatkan Dukungan Keluarga Dengan Kepatuhan Minum Obat pada Pasien Tuberkulosis Paru Di Puskesmas Tenjolaya-Kabupaten Bogor didapatkan mayoritas pasien mendapatkan dukungan keluarga yang baik.
2. Didapatkan Motivasi Sembuh Dengan Kepatuhan Minum Obat pada Pasien Tuberkulosis Paru Di Puskesmas Tenjolaya-Kabupaten Bogor didapatkan mayoritas pasien memiliki motivasi sembuh yang baik.



3. Adanya Hubungan Dukungan Keluarga dan Motivasi Sembuh Dengan Kepatuhan Minum Obat pada Pasien Tuberkulosis Paru Di Puskesmas Tenjolaya-Kabupaten Bogor Tahun 2025 dengan nilai *Odd Ratio* (OR) sebesar (390.000 dan 3.467).

Saran yang dapat diberikan terkait dengan hasil penelitian ini, yaitu :

1. Pendidikan Ilmu Keperawatan

Untuk pendidikan diharapkan dapat digunakan sebagai bahan pembelajaran khususnya pada bidang keperawatan penyakit dalam mengenai dukungan keluarga terhadap pasien Tuberkulosis Paru.

2. Puskesmas Tenjolaya

Bagi Tempat Penelitian : Diharapkan petugas kesehatan tuberculosi, puskesmas dan praktisi kesehatan lainnya sudah dapat menggunakan instrument dukungan keluarga dan motivasi sembuh pada kepatuhan minum obat pasien tuberculosi paru. Dan juga membantu dalam meningkatkan dukungan keluarga untuk membantu proses penyembuhan hingga mencapai sembuh total pada penderita tuberculosi paru. Serta diharapkan dapat dijadikan bahan evaluasi untuk kedepannya.

Bagi Responden : Diharapkan dari hasil penelitian ini responden Tuberkulosis Paru dan keluarga dapat segera melakukan tindakan pencegahan dan penanganan yang lebih efektif, yang dapat meningkatkan kesembuhan pada pasien Tuberkulosis Paru.

Bagi Peneliti Selanjutnya : Selain mengembangkan kembali kuesioner tentang dukungan keluarga dan motivasi untuk sembuh dengan kepatuhan pengobatan pada pasien tuberkulosis paru, penelitian ini juga bertujuan untuk membangun teori acuan.

DAFTAR PUSTAKA

- Gasda, Y. (2018). Hubungan Motivasi Sembuh Dengan Kepatuhan Minum Obat Pada Pasien Tb Paru Di Puskesmas Langke Majok Dan Puskesmas Todo. 3(32), 1–44.
- Karbito, K. (2023). Prevalensi dan Faktor Risiko Infeksi TB Laten pada Anggota Keluarga Kontak Serumah dengan Pasien TB Aktif. *Jurnal Kesehatan Lingkungan Indonesia*, 22(3), 351–358. <https://doi.org/10.14710/jkli.22.3.351-358>
- Letmau, M., Pora, D. Y., & Sadipun, D. K. (2023). Hubungan Dukungan Keluarga dengan Kepatuhan Minum Obat Pasien Tuberkulosis Paru di RSD Kalabahi Kabupaten Alor. *Jurnal Keperawatan Dan Kesehatan Masyarakat*, 10(1), 1–9. <https://jkkmfikesunipa.nusanipa.ac.id/index.php/hlj-Unipa/article/view/101>
- Lutfiana, A., Lestari, I. S., Annisa, K., Sarah, Puspita, R., & Rasyid, Y. (2023). Kecamatan Cilandak Dalam Meningkatkan Akreditasi Strategies of the Cilandak Sub-District Community Health Centre (Puskesmas) in Improving Accreditation To the Plenary Level. *Jurnal Administrasi Publik*, 1(1), 1–14.
- Mangala, R. (2020). Hubungan Motivasi Kesembuhan Dengan Kepatuhan Minum Obat Pada Pasien Tb Paru Di Puskesmas Makkasau Makassar. [http://repository.stikstellamarismks.ac.id/id/eprint/678%0Ahttp://repository.stikstellamarismks.ac.id/678/1/RICE MANGGALA.pdf](http://repository.stikstellamarismks.ac.id/id/eprint/678%0Ahttp://repository.stikstellamarismks.ac.id/678/1/RICE%20MANGGALA.pdf)
- Pakpahan, J. E. S. (2024). Hubungan Pengetahuan Dan Motivasi Dengan Kepatuhan Minum Obat Pada Pasien TB Paru Di RS Malahayati Medan. *Jurnal Kesehatan Ilmiah Indonesia*



- (Indonesian Health Scientific Journal), 9(1), 17–27.
<https://doi.org/10.51933/health.v9i1.1307>
- Pravana, N. K., Piryani, S., Chaurasiya, S. P., Kawan, R., Thapa, R. K., Shrestha, S., Brouwer, I. D., Jager, I. de, Borgonjen, K., Azupogo, F., Rooij, M., Folsom, G., Abizari, R., Frempong, R. B., Annim, S. K., Boah, M., Azupogo, F., Amporfro, D. A., Abada, L. A., ... WHO. (2017). Hubungan Dukungan Keluarga Dengan Kemandirian Lansia Dalam Pemenuhan Aktivitas Sehari-Hari Di Desa Ngiliran Wilayah Kerja Puskesmas Panekan Kabupaten Magetan. *Development Studies Research*, 3(1), 43. <http://doi.org/10.1080/16070658.2018.1448503><https://doi.org/10.1080/20469047.2017.1409453><http://dx.doi.org/10.1016/j.heliyon.2017.e00298><http://www.gainhealth.org/wp-content/uploads/2018/03/Ghana-Development-of-Food-based>
- Safitri, E. D., Mustain, M., & Firdaus, I. (2024). Pengetahuan Manfaat Obat Terhadap Kepatuhan Penderita TBC Di Puskesmas 1 Baki. *Jurnal Wacana Kesehatan*, 9(2), 65. <https://doi.org/10.52822/jwk.v9i2.657>
- Setiawan Cepy. (2021). Hubungan Dukungan Keluarga Sebagai Pengawas Minum Obat Terhadap Kepatuhan. 1–84.
- Surlin, F. Y. (2021). Dukungan keluarga dan kepatuhan minum obat pada penderita tuberkulosis di wilayah kerja pukesmas labuan bajo Kabupaten Manggarai Barat NTT. In *Institut Teknologi Dan Kesehatan Bali*. https://repository.itekes-bali.ac.id/medias/journal/2014201129_SKRIPSI_FILOMENA_YASINTA_SURLIN.pdf
- Warjiman, W., Berniati, B., & Er Unja, E. (2022). Hubungan Dukungan Keluarga Terhadap Kepatuhan Minum Obat Pasien Tuberkulosis Paru Di Puskesmas Sungai Bilu. *Jurnal Keperawatan Suaka Insan (Jksi)*, 7(2), 163–168. <https://doi.org/10.51143/jksi.v7i2.36>